

# ISLAM, PENDIDIKAN DAN PEREMPUAN

*Ainurrafiq dan Fahmi Arif\**

## **Abstract**

*The most important woman's right according to Islam is the right for education. The history shows that Islam came to deconstruct the culture of Dark Age society: the culture that discriminated women and did not take into account the rights of women including women's educational right. Islam, then, gives women and men the same dignity and access to knowledge. The dignity in Islam is not determined by one's prosperity, physical measurement, or public recognition. It is determined solely by one's piety. In the context of Indonesia, R.A. Kartini's assertion concerning the urgency of education for women is valuable. She affirms: "the intelligence of people in this country (Indonesia) will not be significantly increasing if women are left behind: women are the caregivers of civilization, How could women as the mother of this country educate the children if they are not uneducated?"*

**Kata Kunci:** Islam, Perempuan dan Pendidikan

## **I. Pendahuluan**

Saat ini, akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan masih tersisih dibanding laki-laki. Tahun 2004 saja, di Jawa Tengah, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Semarang (PSW UNNES) dan PSW UNS Surakarta menemukan bahwa angka melek huruf perempuan di sana hanya 84,85 %, sedang laki-laki mencapai 92,63 %.<sup>1</sup>

---

\* Dosen Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>1</sup> Hal itu terungkap dalam "Sosialisasi Pengarusutamaan Gender bidang Pendidikan tingkat Provinsi Jateng" di Ghradika Bhakti Praja. Merujuk hasil temuan PSW UNNES dan PSW UNS, proses pembelajaran guru cenderung belum berwawasan gender. Bahkan

Namun harus diakui bahwa jumlah perempuan yang telah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi pada masa sekarang, tentu lebih banyak daripada masa 70-80 an. Seiring dengan terbukanya kesempatan itu, terbentang pula harapan dan angan-angan yang mungkin diraih. Sebagian perempuan telah bercita-cita bekerja di kantor dan meniti karir, sebagian tidak ingin terikat oleh ruang dan waktu di belakang meja, sebagian ingin menjadi seorang ibu rumah tangga yang berwawasan luas dalam mendidik anak dan berkeluarga, sebagian lagi tidak memaksakan diri harus ini atau itu tetapi lebih tergantung pada situasi yang ada.

Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut antara lain meningkatnya pendidikan perempuan dan pergeseran budaya sebagai dampak globalisasi. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan banyaknya perempuan yang berkecimpung di pasar kerja. Pada tahun 2003, tercatat sebanyak 35 persen dari seluruh angkatan kerja adalah perempuan, selebihnya angkatan kerja laki-laki.

Walaupun demikian, dari data dan informasi ketenagakerjaan menunjukkan, masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Padahal bekerja merupakan hal yang mendasar untuk memperoleh kehidupan yang layak. Di samping itu kesetaraan gender merupakan salah satu hak azasi manusia yakni laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama antara lain dalam memperoleh kehidupan yang layak. Berdasarkan hasil penelitian ILO, dari sejumlah masyarakat yang hidup di bawah kemiskinan lebih banyak wanita dibandingkan laki-laki.

Maka, sudah saatnya kaum laki-laki, istimewa perempuan, untuk bangkit memberdayakan diri demi membangun sebuah masa depan bangsa yang jauh lebih baik. Bukankah anak yang berkualitas dibesarkan oleh perempuan berkualitas. Karena itu, sudah waktunya kaum perempuan Indonesia berkualitas. Salah satunya dengan meningkatkan pendidikannya.

Di Indonesia, statistik pendidikan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan ketimpangan yang menyolok. Ini bisa dilihat misalnya pada Statistik Indonesia untuk pendidikan dan kebudayaan yang dikeluarkan Bappenas 1997 menunjukkan bahwa antara tahun 1980-1990, angka

masuk sekolah perempuan selalu lebih rendah dibanding laki-laki dan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil siswa perempuannya.

Ala'i Najib, dalam salah satu tulisannya, "Yang Luput; Pendidikan Perempuan", dengan panjang lebar menjelaskan bahwa jika dirunut, ketimpangan pendidikan perempuan dikarenakan masyarakat masih berpandangan *male oriented*, pandangan yang mengedepankan pendidikan laki-laki daripada perempuan. Dengan konsep bahwa anak laki-laki kelak menjadi kepala keluarga, maka sebuah keluarga di mana terdapat anak laki-laki dan perempuan dengan ekonomi pas-pasan pasti akan mendahulukan pendidikan tinggi anak laki-lakinya daripada anak perempuan.<sup>2</sup>

Anggaran pemerintah terhadap pendidikan di banyak negara - terutama negara berkembang- memang lebih kecil dibanding anggaran yang lain, hal ini menyebabkan pendidikan bukan saja konsumsi mewah yang tak banyak dijangkau masyarakat umum, namun juga menciptakan masyarakat berkelas; orang awam dan orang berpendidikan. Boleh dikata, hanya yang punya uang yang mampu sekolah, sebab ternyata beasiswa tidak untuk semua orang.<sup>3</sup>

Konstruksi budaya bahwa perempuan adalah "konco wingking", sehingga tak perlu dididik juga turut mensubordinasikan perempuan. Fakta-fakta di atas menunjukkan betapa pendidikan -dalam arti yang sebenar-

---

muatan materi bahan ajar berupa teks dan gambar masih menunjukkan peran-peran stereotipe antara perempuan dan laki-laki, baik di lingkungan domestik maupun publik. Dalam temuan tersebut, materi bahan ajar yang bias juga gender ditemukan di hampir semua mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, PPKN, Bahasa Inggris, sampai dengan pendidikan non formal. Lihat *Koran Suara Merdeka*, Semarang: Kamis, 17 Juni 2004.

<sup>2</sup> Ala'i Najib, "Yang Luput; Pendidikan Perempuan", *Makalah*, Swara Rahima (Jakarta: 2001), 1.

<sup>3</sup> Memang, kemiskinan tentu bukan satu-satunya sebab yang memarginalkan pendidikan perempuan, *male oriented* juga paralel dengan budaya yang kuat mengakar bahwa perempuan tidak sepatutnya berpendidikan tinggi karena nanti hanya akan ke dapur. Persepsi ini perlu diluruskan bahwa peran di dapur pun menuntut pengetahuan. Tanpa tahu nutrisi yang baik, mustahil perempuan bisa menyiapkan menu yang sesuai dengan kebutuhan gizi keluarga. *Koran Tempo* edisi November 2001 menurunkan laporan bahwa mempunyai istri yang cerdas lebih menguntungkan terutama dalam hubungannya dengan gizi keluarga, tapi tidak sebaliknya, kalau seseorang mempunyai suami cerdas.

benarnya- bagi perempuan bukan ketertinggalan yang harus dikejar, tapi dilanggengkan. Memang banyak perempuan sekarang yang sudah memegang peranan penting, tapi itu hanya representasi kecil yang belum mencapai keterwakilan penduduk di muka bumi dan harus dicatat tidak semuanya memiliki *sense of gender*.

Sulitnya, lingkungan pendidikan keagamaan juga turut berperan membentuk persepsi ini, lihatlah misalnya; seorang perempuan yang masuk fakultas kehutanan, mestilah ia bercita-cita menjadi insinyur kehutanan, tapi apakah ada di pesantren perempuan, santrinya berani bercita-cita menjadi ibu Nyai? yang mengajar di pesantren? Sebaliknya laki-laki, nyaris semuanya diproyeksikan menjadi “Kyai”. Kalau ini terjadi secara simultan, bagaimana kita mengharapkan, nanti yang mengajar fikih, tafsir atau disiplin ilmu keagamaan lain perempuan? Padahal posisi ini sangat penting, sebab pengajaran keagamaan yang berperspektif gender bisa digerakkan sebab guru atau bu Nyai yang merupakan tokoh kunci. Selain faktor-faktor di atas, adanya *trend* bahwa perempuan yang sekolah tinggi kemudian tidak mengembangkan karirnya dan memilih kembali ke ruang domestik menimbulkan persepsi bahwa memang tugas perempuan adalah mengurus rumah tangga dan ini tidak dianggap sebagai pilihan sadar individu.<sup>4</sup>

## II. Islam Bicara Pendidikan Perempuan

Sesungguhnya bila kita cermati dalil naqli atau teks-teks yang ada, hak yang paling penting yang diberikan Islam kepada perempuan justru adalah hak pendidikan. Dalam hal ini, jika kita melihat kembali sejarah pra- Islam, kultur dan budaya masyarakat jahiliyahlah yang ingin di-dekonstruksi oleh Islam. Islam datang memberikan penghargaan dan kesempatan kepada perempuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sama dengan laki-laki. Sebab dalam Islam kemuliaan bukan diukur pada banyaknya harta, atau ukuran fisik dan kepantasan publik, tetapi justru diukur berdasarkan ketaqwaan dan keilmuan.

---

<sup>4</sup> Ala'i Najib, *Yang Luput; Pendidikan Perempuan*, 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ الْمَجَادِلَةُ: ١١

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujadalah [58]:11).

Hal ini ditegaskan kembali oleh Nabi saw dengan menyatakan bahwa hanya dengan menuntut ilmu lah kebodohan akan sirna. Dan cara melawan kebodohan itu adalah dengan membuka selebar-lebarnya peluang menuntut ilmu. Beliau juga menyatakan bahwa menuntut ilmu pada konteks ini menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya, tanpa perbedaan jenis kelamin.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)

“Menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim laki-laki maupun perempuan.”  
(HR. Ibnu Majah).

Islam mendukung pendidikan perempuan dalam wilayah agama maupun sosial. Islam tidak mengenal prioritas bagi laki-laki di atas perempuan sehubungan dengan hak pendidikan. Laki-laki dan perempuan sama didukung untuk memperoleh pendidikan, bahkan dinyatakan Nabi dari semenjak di ayunan sampai masuk liang lahat. Semua ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan pendidikan dan yang menganjurkan untuk menuntut Ilmu pengetahuanpun ditujukan secara setara baik kepada laki-laki maupun perempuan.

Perhatian Nabi saw terhadap pendidikan kaum perempuan merupakan manifestasi dari kenyataan bahwa beliau sendiri biasa mengajar perempuan bersama laki-laki. Beliau juga memerintahkan kepada sekalian

umatnya agar tidak hanya mendidik keluarga perempuan mereka saja, namun juga budak-budak perempuan mereka, seperti tercantum dalam hadits “Seorang laki-laki yang mendidik budak perempuannya, memerdekakannya dan kemudian menikahnya, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda”.

Sesuai dengan semangat al-Qur’an dan Hadits yang mendorong kaum perempuan untuk mengembangkan semua aspek kepribadian mereka, seorang perempuan Muslim yang terdidik tidak hanya akan memancarkan kualitas-kualitas moralnya di lingkungan rumah, namun juga memancarkan peran aktif di lapangan sosial, ekonomi, dan perkembangan politik.

Secara khusus dalam surat Al-Taubah ayat 71-72, al-Qur’an memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk mendirikan shalat, membayar zakat, beramar ma’ruf dan nahi munkar dalam segala bentuk; sosial, ekonomi, dan politik. Ini berarti laki-laki dan perempuan setara dalam mengemban perintah tersebut dan untuk itu mereka harus memiliki akses yang setara terhadap kesempatan-kesempatan pendidikan. Lalu bagaimana perempuan bisa membenarkan kebijakan-kebijakan sosial dan ekonomi yang baik atau tidak menyepakatinya, kalau secara intelektual dia tidak dipersiapkan untuk tugas itu?

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ \* وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي  
جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ  
(التوبة: ٧١ - ٧٢ )

“(71) Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (72) Allah menjanjikan kepada

orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." (QS. Al-Taubah [9]:71-72).

Bila kita kembali berkaca kepada sejarah Islam, sesungguhnya Islam tidak pernah sepakat dalam pembatasan terhadap perempuan. Islam telah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para perempuan untuk menimba ilmu apa saja. Dan ini terbukti dengan munculnya beberapa nama perempuan yang menghiasi tinta sejarah Islam. Sebutlah misalnya Aisyah yang telah meriwayatkan ribuan hadis, al-Khansa yang dipuji Nabi karena keindahan puisinya, Zainab dari Bani Awd dan Ummu al-Hasan binti Qadi Abi Ja'far al-Tanjali yang terkenal menguasai ilmu kedokteran, dan sering menunaikan tugasnya untuk mengobati para sahabat yang terluka ketika perang, lalu Nusaibah yang pandai dalam strategi perang, dan mungkin masih ada banyak lagi. Dan jika memang pendidikan adalah fondasi bagi transformasi sosial, maka pembatasan hak pendidikan kepada perempuan tidak relevan. Maka saatnya mengutamakan pendidikan yang berkeadilan, humanis, dan tidak diskriminatif untuk semua.

Amat banyak ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Para perempuan di zaman Nabi saw menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka agar dapat menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an memberikan pujian kepada *ulul albab*, yang berzikir dan memikirkan kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut mengantarkan manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Mereka yang dinamai *ulul albab* tidak terbatas pada kaum lelaki saja, melainkan juga kaum perempuan. Hal ini terbukti dari lanjutan ayat di atas, yang menguraikan tentang sifat-sifat *ulul albab*, bahwa:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ  
بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ  
(Al عمران: ١٩٥)

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.<sup>5</sup> Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan di sisi-Nya pahala yang baik.” (QS. Ali ‘Imran [3]:195).

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berzikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Pengetahuan tentang alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing. Sejarah membuktikan bahwa banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga menjadi rujukan sekian banyak tokoh lelaki.

Istri Nabi, Aisyah ra, adalah salah seorang yang mempunyai pengetahuan sangat dalam serta termasyhur pula sebagai seorang kritikus, sampai-sampai ada ungkapan terkenal yang dinisbahkan oleh sementara ulama

---

<sup>5</sup> Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

sebagai pernyataan Nabi Muhammad saw: *Ambillah setengah pengetahuan agama kalian dari Al-Humaira, (yakni Aisyah).*

Demikian juga al-Sayyidah Sakinah putri al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Kemudian, al-Syaikhah Syuhrah yang bergelar “Fakhr al-Nisa’, (Kebanggaan Perempuan) adalah salah seorang guru Imam Syafi’i, tokoh mazhab yang pandangan-pandangannya menjadi anutan banyak umat Islam di seluruh dunia. Beberapa wanita lain mempunyai kedudukan ilmiah yang sangat terhormat, misalnya al-Khansa’ dan Rabi’ah al-Adawiyah.

Rasulullah saw tidak membatasi kewajiban belajar hanya kepada perempuan-perempuan merdeka (yang memiliki status sosial tinggi), tetapi juga para budak belian dan mereka yang bersatus sosial rendah. Karena itu sejarah mencatat sekian banyak perempuan yang tadinya budak belian kemudian mencapai tingkat pendidikan yang sangat tinggi. Al-Muqari dalam bukunya *Nafhu al-Thib*, sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Wahid Wafi, memberitakan bahwa Ibnu al-Mutharraf, seorang pakar bahasa pada masanya, pernah mengajarkan seorang perempuan liku-liku bahasa Arab, sehingga sang wanita pada akhirnya memiliki kemampuan yang melebihi gurunya sendiri, khususnya dalam bidang puisi, sampai ia dikenal dengan nama *al-’Arudhiyat* karena keahliannya dalam bidang ini.

Harus diakui bahwa pembedaan ilmu pada masa awal Islam belum sebanyak dan seluas sekarang ini. Namun Islam tidak membedakan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, sehingga seandainya mereka yang disebut namanya di atas hidup pada masa kini, tidak mustahil mereka akan tekun pula mempelajari disiplin-disiplin ilmu yang berkembang dewasa ini.

Dalam hal ini Syaikh Muhammad Abduh, seperti yang diungkap M. Qurais Shihab dalam sebuah tulisannya pernah menulis: “Kalaulah kewajiban perempuan mempelajari hukum-hukum akidah kelihatannya amat terbatas, sesungguhnya kewajiban mereka untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga, pendidikan anak, dan sebagainya, merupakan persoalan-persoalan duniawi (dan yang berbeda sesuai

dengan perbedaan waktu, tempat, dan kondisi) jauh lebih banyak daripada soal-soal akidah atau keagamaan.”<sup>6</sup>

### III. Proses Pendidikan Islam Masih Bias Gender

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* yang dikutip oleh Nasaruddin Umar dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran perilaku mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>7</sup> Hilary M. Lips dalam bukunya “*Sex and Gender: An Introduction*” mengungkapkan bahwa gender diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectation for women and men*).<sup>8</sup> Pendapat ini menurut Nasaruddin sejalan dengan pendapat kaum feminis.

Elaine Shorwalter mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya.<sup>9</sup> Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*an analitic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. H.T Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Karena itu Nasaruddin Umar mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000).

<sup>7</sup> Helen Tierney (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, Vo. I (New York: Green Wood Press), 153. Nasaruddin Umar, “Gerakan Kesetaraan Gender dan Pergeseran Nilai-Nilai Keagamaan di dalam Masyarakat”, Makalah disajikan dalam acara “Inventarisasi dan Identifikasi Berbagai Isu Kritis Perempuan dalam Permasalahan Sosial dan Lingkungan”, diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, di Hotel Treva Menteng Jakarta Pusat, Tgl. 20 Juni 2002, 2.

<sup>8</sup> Hilary M. Lips, *Sex and Gender: An Introduction* (California: Mayfield Publishing Company, 2001), 4.

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 2001), 34.

perempuan dilihat dari segi sosial budaya; suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*),<sup>10</sup> bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Fenomena yang sering dijumpai dalam proses pendidikan adalah bersifat patriarkhis. Pendidikan yang merupakan salah satu wahana dalam proses penyebaran nilai-nilai dan gagasan baru, tidak berarti sama sekali ketika isu ketidakadilan gender vis-a-vis apriori masyarakat selalu menghasilkan bias makna; bahwa dengan mengulang-mengulang mengkampanyekan isu gender sama halnya dengan mengungkit-ungkit kemapanan takdir Tuhan. Jika demikian kenyataannya, pertentangan jenis kelamin yang menghasilkan ketimpangan gender, untuk kesekian kalinya tetap akan dipahami sebagai sebuah kelaziman yang terjadi di sepanjang sejarah peradaban manusia, mengingat mapannya pandangan konvensional patriarkhis tentang relasi gender.<sup>11</sup>

Di dalam proses pendidikan itu sendiri ternyata selama ini telah dimasuki pewarisan ketimpangan gender, tetapi para praktisi pendidikan tidak pernah memahaminya sebagai permasalahan yang mendesak untuk ditangani.<sup>12</sup> Tidak sedikit praktisi pendidikan yang menanggapi persoalan ini dengan dingin, hingga akhirnya pendidikan lebih memainkan fungsinya sebagai agen sosialisasi ketimpangan gender, meskipun sebenarnya ia sangat berpeluang dijadikan media untuk memutuskan ketimpangan gender. Lebih tragis lagi banyak praktisi pendidikan tidak menyadari bahwa materi-materi pendidikan yang disosialisasikan berdasarkan teks pendidikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar yang “seksis” adalah hasil dari serangkaian pertentangan gender yang bergemuruh dalam masyarakat. Sementara di sisi lain pendidikan menjustificasinya sebagai sebuah kebenaran etika.

---

<sup>10</sup> Linda Brannon, *Gender: Psychological Perspective* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), 12-13.

<sup>11</sup> Alimul Muniroh, “Sensitivitas Gender dalam Proses Pendidikan Islam”, *Makalah ttp. t.th.*, 2.

<sup>12</sup> Lea P. Stewart, et all, *Communication and Gender* (Boston: Allyn and Bacon, 2003), 131-154.

Isu kesetaraan gender dalam proses pendidikan menjadi bahasan yang sangat penting, sebab isu ketidakadilan gender yang selalu berpijak pada persoalan hegemoni kekuasaan jenis kelamin tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kekuasaan, ataupun lingkungan, tetapi agama pun juga ikut menjustifikasi hal tersebut. Ini karena isu gender lahir dari bias makna yang ditimbulkan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Bias makna tersebut mempengaruhi relasi sosial antara dua jenis kelamin, melalui proses kultural dan perilaku sosial yang sangat panjang. Perbedaan biologis yang permanen ini melahirkan sebuah konstruksi perbedaan relasi gender yang bersifat hegemonik. Itu dikukuhkan dan diproduksi secara konsisten melalui pengalaman sadar maupun bawah sadar. Pada proses akhir konstruksi pola relasi itu sudah berubah menjadi bentuk hegemoni kekuasaan maskulin terhadap feminin yang melahirkan anomali sosial.<sup>13</sup> Hegemoni jenis kelamin tersebut lebih banyak bekerja membius supra struktur (ide, keyakinan, pandangan) masyarakat. Di sinipun lembaga pendidikan memiliki peluang yang sangat lebar untuk menjadi bagian dari perangkat hegemoni sistem nilai gender tersebut.

Permasalahan sebetulnya bukanlah terletak pada “kaum perempuan”, tetapi di dalam ideologi, sistem, struktur yang bersumber dari ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Oleh karena itu yang menjadi setiap tujuan kegiatan atau program perempuan bukanlah sekedar menjawab “kebutuhan praktis” atau mengubah kondisi kaum perempuan, tapi juga menjawab kebutuhan strategis,<sup>14</sup> dalam arti memperjuangkan perubahan posisi perempuan termasuk menentang hegemoni dan melawan ideologi ketidaksetaraan gender yang telah mengakar dalam keyakinan kaum laki-laki atau perempuan.

Proses pendidikan selama ini cenderung mengedepankan verbalisme. Eksplorasi yang seharusnya menjadi ciri utama pendidikan menjadi

---

<sup>13</sup> Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998) 4

<sup>14</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar dan Rifka Annisa, 2002), vii.

terabaikan, akibatnya anak didik terkungkung dalam budaya bisu.<sup>15</sup> Lebih tragis lagi anak didik dipandang berdasarkan identitas jenis kelamin, dalam hal ini perempuan yang menjadi sasaran hegemoni. Jika demikian, sensitivitas gender sama sekali belum ada. Maka kita tidak dapat menyalahkan atau menghakimi sebetulnya yang tidak sensitif gender itu apakah berasal dari faktor guru atau memang dari tujuan, metode, materi, lingkungan atau faktor lain yang sudah dikonstruksi sedemikian rupa hingga seorang guru memang harus berlaku demikian. Ditambah pula banyak sekali teks-teks agama yang dijadikan sebagai alat legitimasi untuk sebuah penafsiran yang sama sekali bias gender, demikian inilah yang oleh para praktisi pendidikan dijadikan rujukan tanpa melakukan pengkritisan terlebih dahulu.

Fenomena ini bisa terjadi dalam proses pendidikan secara terus menerus ketika belum ada usaha untuk merubahnya. Budaya patriarki yang begitu lama mengakar dalam masyarakat merupakan sebuah kendala dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merombaknya secara bertahap. Proses pendidikan harus diteliti dan dikaji ulang, baik dari aspek tujuan, metode, materi atau yang lainnya (elemen proses pendidikan) yang selama ini masih amat kentara bias gendernya.

#### IV. Fenomena Pendidikan dan Ulama Perempuan

Metodologi keilmuan masih sarat dengan bias laki-laki. Tidak heran jika berbagai teori dan konsep keilmuan, terutama dalam ilmu-ilmu sosial, hingga kini masih mendukung masyarakat laki-laki (*male dominated society*) dan menempatkan perempuan di posisi marginal. Apa yang pernah dikemukakan oleh Pythagoras: “*man is the measure of all things*” (laki-laki menjadi ukuran segala sesuatu) kenyataannya masih berlangsung hingga saat ini.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Term ini, dipakai Paulo Freire untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang pasif dan naif dalam menghadapi dan menanggapi persoalan hidup dengan cara pandang yang sangat dangkal dalam memaknai problem yang dihadapi.

<sup>16</sup> Nasaruddin Umar, *Demaskulinisasi Epistemologis: Menuju Pendidikan Agama Berperspektif Jender*, Makalah Disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) IV pada tgl. 21 September 2000, di Hotel Indonesia Jakarta, 2.

Dunia pendidikan agama, baik dalam konotasi institusi maupun konotasi substansi kurikulum dan metode, masih sarat dengan berbagai bias gender. Hal ini menarik untuk dikaji karena institusi pendidikan agama masih merupakan faktor yang sangat kuat dan sangat menentukan di dalam masyarakat. Di samping itu, secara substansial juga mempunyai arti penting karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Wacana konseptual tentang keadilan gender dalam dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan wacana gender dalam kehidupan beragama.<sup>17</sup>

Terlepas dari (sedikit atau) banyaknya ulama perempuan, sulit dibantah ketika kenyataan yang lain mengatakan bahwa perempuan memang hanya menduduki posisi marginal dalam dunia keilmuan Islam –pesantren khususnya. Realitas ini secara implisit ingin mengatakan bahwa tradisi keulamaan (atau keilmuan) memang didominasi oleh kaum laki-laki; dan agaknya terdapat ketidakseimbangan (*unbalancing*) antara konsep ideal Islam yang menyatakan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku untuk laki-laki dan perempuan dan, dengan demikian, sebenarnya –lagi-lagi secara ideal– memberikan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk menjadi ulama, dengan praktik yang berlangsung secara historis. Jadi, *unbalancing* ini, lebih jauh lagi mengisyaratkan terdapat dalam kesempatan di dunia pendidikan. Dengan kata lain, kaum perempuan tidak memperoleh kesempatan yang memadai dalam pendidikan Islam yang dapat mengantarkan mereka kepada keulamaan.<sup>18</sup>

Padahal, dalam kaitannya dengan kewajiban menuntut ilmu atau hak untuk memperoleh pendidikan, yang dengan itu seseorang nantinya dapat menjadi ulama, sekali lagi, Islam tidak pernah membeda-bedakan sama sekali antara laki-laki dan perempuan. Bahkan, di dalam Kitab *Al-Fatāwa* karya Syeikh Muhammad Al-Mutawally Al-Sya'rawi, dinyatakan bahwa Rasulullah sendiri meminta sahabat Umar bin Khattab untuk menyuruh

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan (Pemberdayaan Historiografi)", dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, Jajat Burhanuddin, (ed.) (Jakarta: Gramedia, 2002), xxviii-xxii.

Al-'Adawiyah (perempuan dari Suku 'Ady) untuk tetap datang mengajar Hafsa meskipun dia telah berpindah ke rumah Rasul. Umar berkata, "Ia sudah 'alim ya Rasul." Mendengar perkataan itu, Rasulullah *dawuh*: "Suruhlah ia datang mengajar, agar Hafsa lebih ahli dan mahir lagi..."<sup>19</sup> Inilah rahasianya mengapa para sahabat pada masa Utsman bin 'Affan secara *ijma'* menyetujui salah satu mushaf tulisan tangan yang asli disimpan di rumah Umm Al-Mukminin Hafsa bint Umar.<sup>20</sup>

Maka, Muslim Ibrahim dalam makalahnya "Perempuan sebagai Ulama dalam Syari'at Islam" mengingatkan: kalau dalam hak memperoleh pendidikan dan kewajiban belajar tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan, tentu hasil yang dicapainya pun tidak berbeda. Sungguh logis memang kalau lelaki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang ulama. Malah, kalau kita coba kaitkan dengan ilmu Manthiq, kalau hukum mempelajari ilmu adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan, sementara ilmu adalah tangga bagi lelaki atau perempuan untuk menjadi ulama, maka adanya ulama di kalangan laki-laki dan perempuan adalah merupakan suatu kewajiban yang mesti diwujudkan.<sup>21</sup>

## V. Kesimpulan

Dari sedikit paparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa hak yang paling penting yang diberikan Islam kepada perempuan adalah hak pendidikan. Dalam hal ini, jika kita melihat kembali sejarah pra-Islam, kultur atau budaya masyarakat jahiliyahlah yang ingin didekonstruksi oleh Islam. Kultur yang diskriminatif terhadap perempuan, termasuk diskriminasi terhadap hak berpendidikan dan berpengetahuan bagi perempuan. Islam datang memberikan penghargaan dan kesempatan kepada perem-

---

<sup>19</sup> Syekh Muhammad Al-Mutawally Al-Sya'rawi, *Al-Fatâwâ* (Cairo: Al-Taufikiyah, 1999), 408.

<sup>20</sup> Muslim Ibrahim, "Perempuan sebagai Ulama dalam Syari'at Islam", *Makalah* (t.t., t.tp.), 5-6.

<sup>21</sup> *Ibid.*

puan untuk mendapatkan pengetahuan yang sama dengan laki-laki. Sebab dalam Islam kemuliaan bukan diukur pada banyaknya harta, atau ukuran fisik dan kepantasan publik, tetapi justru diukur berdasarkan ketaqwaan dan keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan (Pemberdayaan Historiografi), dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, Jajat Burhanuddin, ed., Jakarta: Gramedia, 2002.
- Brannon, Linda. *Gender: Psychological Perspective*. Boston: Allyn and Bacon, 1999.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Ibrahim, Muslim. "Perempuan sebagai Ulama dalam Syari'at Islam", Makalah, t.t., t.tp.,.
- Lips, Hilary M. *Sex and Gender: An Introduction*. California: Mayfield Publishing Company, 2001.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar dan Rifka Annisa, 2002.
- Muniroh, Alimul. "Sensitivitas Gender dalam Proses Pendidikan Islam", Makalah, ttp. tth.
- Najib, Ala'i. "Yang Luput; Pendidikan Perempuan", Makalah, Swara Rahima,. Jakarta: 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2000.
- Stewart, Lea P et all. *Communication and Gender*, (Boston: Allyn and Bacon, 2003.
- Suara Merdeka, Semarang: Kamis, 17 Juni 2004.
- Sya'rawi, Syekh Muhammad al-Mutawally. *Al-Fatâwâ*, (Cairo: Al-Taufikiyah, 1999), 408.
- Tierney, Helen (ed.). *Women's Studies Encyclopedia*, Vo. I, New York: Green Wood Press.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Demaskulinisasi Epistemologis: Menuju Pendidikan Agama Berperspektif Jender*, Makalah Disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan

Indonesia (KONASPI) IV pada tgl. 21 September 2000, di Hotel Indonesia Jakarta, 2.

\_\_\_\_\_. “Gerakan Kesetaraan Gender dan Pergeseran Nilai-Nilai Keagamaan di dalam Masyarakat”, Makalah disajikan dalam acara “Inventarisasi dan Identifikasi Berbagai Isu Kritis Perempuan dalam Permasalahan Sosial dan Lingkungan”, diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, di Hotel Treva Menteng, Jakarta Pusat, Tgl. 20 Juni 2002.